

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha dalam membina dan menambah kecakapan, ketrampilan, dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan dalam mempertahankan dan mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses kegiatan yang mampu merubah kelakuan atau perilaku individu menuju kedewasaan, arti kedewasaan merujuk pada suatu kondisi dimana tidak terbatasnya dari segi usia melainkan lebih menekankan pada sikap sosial dan nalar baik secara emosional, intelektual maupun secara spiritual.¹ Secara sederhana, pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan agar manusia dapat mengerti, paham, dan lebih kritis dalam berpikir.

Menurut Wasty Soemanto bahwa pendidikan pada hakekatnya bukan hanya sekedar pewarisan budaya dan peradaban manusia, lebih dari itu yaitu sebagai upaya untuk menolong manusia dalam memperoleh kesejahteraan hidup.² Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan manusia sebagai pribadi yang mampu menolong dirinya sendiri maupun orang lain demi kesejahteraan hidup, dan untuk mencapai tujuan tersebut maka manusia membutuhkan pendidikan. Bagi manusia pendidikan merupakan

¹ Muhammad Hasan, dkk, *Landasan Pendidikan*, (Klaten: Tahta Media Group, 2021), hal. 39

² Wasty Soemanto, *Sekeluncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), hal. 28

suatu keharusan yang harus terpenuhi dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup dan berkembang. Maka dari itu masyarakat memiliki hak untuk memperoleh pendidikan.

Pendidikan merupakan bentuk usaha dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pendidikan termasuk suatu peristiwa penyampaian informasi yang berlangsung melalui komunikasi antar manusia untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan kualitas manusia, menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang fungsi pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan di dalam islam memiliki derajat yang tinggi, karena dengan pendidikan manusia dapat mengenal Tuhannya. Pendidikan islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mampu mengembangkan potensi yang ada dalam manusia baik jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis dengan Allah, manusia dan alam semesta. Karena itu pendidikan islam haruslah dikemas agar

³ Departemen Pendidikan Nasional, *UU No.20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 2 Pasal 3, hal. 3

menjadi manusia ideal yang disebut dengan insan kamil.⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan islam dapat memberikan bimbingan dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan manusia.

Islam memandang pendidikan merupakan sebuah hal yang sangat penting dan harus dikedepankan dalam kehidupan, serta mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan sesuai dengan syari'at dan ketentuannya. Allah SWT berfirman dalam Qur'an surat al- Mujadilah ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ إِنَّشُرُوا فَأَنْشُرُوا

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadilah: 11).⁵

Islam sangat memperhatikan mengenai pentingnya pendidikan dan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap umatnya, selain itu islam juga memberikan kemudahan dan balasan keberkahan bagi siapa saja yang berniat dan bersungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan. Dalam ajaran islam, pendidikan bertujuan untuk membina kepribadian dan

⁴ Hiadar Putra Daulah dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hal. 6-7

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah surat al Mujadilah ayat 11*, (Bandung: CV Mikraj Khasanah Ilmu, 2011), hal. 273

pembentukan karakter dalam rangka mewujudkan generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi disertai dengan karakter yang baik dan berakhlakul karimah. Dari pemaparan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan ciri khas dalam kehidupan manusia sekaligus menjadi sarana yang penting dalam membawa manusia menjadi pribadi yang dapat menciptakan individual dan sosial yang mampu meningkatkan derajat dan martabatnya.

Pendidikan pertama kali yang diperoleh seseorang didapatkan dari keluarganya. kehidupan keluarga sangat berpengaruh besar pada kehidupannya. Keluarga mendorong seseorang untuk belajar mengenai prinsip-prinsip hidup bermasyarakat, juga mengajarkan kaidah-kaidah etika dan moral. Maka dari itulah pentingnya kedua orang tua memberikan contoh teladan yang baik bagi anaknya. Dengan begitu seorang anak akan terbentuk menjadi pribadi yang baik sedari kecil. Kemudian dilanjutkan kejenjang pendidikan formal dengan bimbingan seorang guru.

Guru merupakan orang tua kedua dalam pendidikan, dimana dalam proses belajar mengajar tugas seorang guru sangatlah mulia yaitu membimbing, mendorong serta memberi fasilitas belajar bagi peserta didik agar mencapai tujuan yang diinginkan agar dapat membentuk generasi yang memiliki moral dan spiritual.⁶ Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada digaris terdepan. Keberadaan guru serta kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya proses

⁶ Izzan Ahmad, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), hal. 43-45

pendidikan. Guru sebagai suri tauladan dan panutan peserta didiknya dengan memberikan contoh yang baik sehingga dapat mencetak generasi yang baik pula. Guru harus terlebih dahulu menguasai dan melengkapi diri dengan karakter mulia agar nantinya dapat membimbing peserta didiknya dengan sukses.

Guru merupakan fasilitator yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama guru pendidikan agama islam. Karena guru PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mentransfer spirituitas untuk membentuk akhlak yang baik kepada peserta didik. Dengan begitu guru PAI harus lihai dalam mendidik siswanya mengenai hal-hal keagamaan. Guru PAI bukan sekedar sebagai penyampai materi pelajaran saja, tetapi lebih dari itu, ia menjadi sumber inspirasi spiritual sekaligus sebagai pembimbing, sehingga terjalin hubungan pribadi yang dekat antara guru dengan peserta didik serta mampu melahirkan keseimbangan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi yang telah diajarkan. Dengan begitu ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas dalam akademik, keahlian, mental, kematangan emosional dan spiritual.

Secara etimologi, spiritualitas berasal dari bahasa latin "*spiritus*" yang bermakna napas, nyawa, roh, jiwa, kesadaran diri, sikap. Sedangkan secara terminologi, spiritualitas mengandung makna sesuatu yang menghidupkan, memberikan semangat serta memengaruhi tingkah laku kepada seseorang. Spiritualitas juga berkaitan dengan kesadaran diri seseorang yang akhirnya dapat memengaruhi kehidupannya baik dalam

perbuatan, perkataan maupun perilaku sehari-hari. Lebih jelasnya, spiritualitas merupakan cara bagaimana seseorang membentuk pengalaman dan hubungan antara personal dengan hal yang bersifat transenden. Semakin tinggi spiritualitas seseorang, maka akan semakin tinggi pula semangat seseorang dalam menjalani dan mengembangkan hidup manusia.⁷

Ilmu dan teknologi dikehidupan yang modern ini semakin berkembang pesat, dengan berkembangnya teknologi dan perubahan gaya hidup menyebabkan pola kehidupan mengalami pergeseran yang memicu permasalahan. Semakin menurunnya tata krama kehidupan sosial, etika dan moral apalagi pada generasi muda. dibuktikan dengan banyaknya kasus yang muncul salah satunya yaitu adanya siswa kelas tingkat sekolah dasar yang sudah menjadi pengedar narkoba.⁸ Selain itu berdasarkan survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan bahwa sekitar 66,6 persen anak laki-laki dan 62,3 persen anak perempuan di Indonesia menyaksikan kegiatan seksual/ pornografi melalui media online.⁹

Adanya sekelumit permasalahan di atas dapat dipahami bahwa masih kurangnya penghayatan dalam pendidikan agama, yang mana harusnya berimplikasi baik pada moralitas dan tercermin dalam kehidupan

⁷ Paul Suparno, S.J., *Spiritualitas Guru*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), hal. 19-23

⁸ Dede Susianti, "Bocah Kelas 5 SD Jadi Pemakai dan Pengedar Narkoba", dalam <https://mediaindonesia.com/megapolitan/295721/bocah-kelas-5-sd-jadi-pemakai-dan-pengedar-narkoba> diakses pada 9 februari 2022.

⁹ Dafintya Noorca, "Lebih Dari 60 Persen Anak Mengakses Konten Pornografi Melalui Media Online", dalam <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/lebih-dari-60-persen-anak-mengakses-konten-pornografi-melalui-media-online/> diakses pada 9 februari 2022.

sehari-hari. Maka dari itu sudah menjadi tanggung jawab individu atas dirinya sendiri terutama peserta didik yang sudah dididik dan dibimbing oleh pendidik agar menjadi pribadi yang lebih baik. Hal inilah yang menjadikan moralitas seseorang berkaitan dengan pendidikan agama yang mereka dapatkan baik dari lembaga maupun keluarga. Dengan begitu perlu adanya pendidikan yang benar akan penanaman spiritual sebagai pondasi awal.

Menguatkan spiritualitas peserta didik merupakan sebuah aspek yang harus dilakukan sejak dini, dengan begitu peserta didik akan menjadi manusia yang dapat memiliki etika, kebiasaan, norma, perilaku yang jauh lebih baik serta menjadikan sebagai pondasi agar tidak melakukan hal-hal negatif. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Mu'minin ayat 1-4, sebagai berikut:

﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ﴾ ١ ﴿الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ﴾ ٢ ﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ الْغَوِّ مُعْرِضُونَ﴾ ٣

﴿وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ﴾ ٤

Artinya: “sungguh beruntung orang-orang yang beriman (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam sholatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat” (Q.S. Al-Mu'minin ayat 1-4).¹⁰

Ayat al-Quran di atas menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki spiritualitas tinggi akan membawanya kepada kebahagiaan dan

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah surat al Mu'minin ayat 1-4*, (Bandung: CV Mikraj Khasanah Ilmu, 2011), hal. 172

keharmonisan karena seseorang tersebut selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mampu untuk memberikan kebermaknaan dengan merasakan dirinya selalu dilihat Tuhan. Dengan begitu melalui spiritualitas peserta didik dapat memahami perilakunya sendiri, memiliki pola pikir yang Islami dan dapat mengembangkan perilaku yang baik.

Peneliti melakukan pengamatan berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Saiful Anam selaku guru PAI dan waka kurikulum di MI Mansyaul Ulum Sukosongo Lamongan bahwa di MI sangat mengedepankan pendidikan agama, diman di MI terdapat beberapa mata pelajaran pendidikan agama islam yaitu berupa mata pelajaran akidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan islam, al-Qur'an hadits, dan aswaja. Namun yang terpenting dari mata pelajaran itu adalah bagaimana seorang guru dapat memahami peseta didik serta membentuk kepribadian yang taat beragama. Hal yang dilakukan guru dalam menunjang tumbuhnya jiwa spiritualitas pada peserta didik di MI Mansyaul Ulum yakni mulai dengan penyusunan program pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, hingga aktivitas islami. Pembelajaran yang terencana serta strategi-strategi yang telah diterapkan oleh guru PAI serta ditambah dengan pembiasaan amalia harian niscaya akan mampu menguatkan spiritualitas siswa. Siswa tidak hanya pandai dalam masalah teknologi saja namun juga unggul dalam hal keagamaan.¹¹

¹¹Wawancara dengan guru MI Mansyaul Ulum Sukosongo, bapak Saiful Anam, S.Pd. pada tanggal 26 februari 2022

Peneliti tertarik untuk mengetahui mengenai strategi yang digunakan guru PAI dalam menguatkan spiritualitas peserta didik. Sehubungan dengan ini peneliti juga memandang bahwa di zaman yang modern ini sangat penting bagi generasi penerus umat muslim untuk senantiasa memperdalam ilmu agama, dengan demikian niscaya akan menjadi manusia yang mulia.

Melihat penjelasan di atas, perlu adanya penelitian lebih dalam mengenai strategi apa yang dilakukan oleh guru PAI dalam menguatkan spiritualitas peserta didik. Maka dari itu, peneliti tertarik dan ingin mengkaji lebih mendalam tentang *“Strategi Guru PAI dalam Menguatkan Spiritualitas Peserta Didik di MI Mansyaul Ulum Sukosongo Lamongan”*

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan guru PAI dalam menguatkan spiritualitas peserta didik di MI Mansyaul Ulum Sukosongo Lamongan.

Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengorganisasian guru PAI dalam menguatkan spiritualitas peserta didik di MI Mansyaul Ulum Sukosongo Lamongan?
2. Bagaimana strategi penyampaian guru PAI dalam menguatkan spiritualitas peserta didik di MI Mansyaul Ulum Sukosongo Lamongan?
3. Bagaimana strategi pengelolaan guru PAI dalam menguatkan spiritualitas peserta didik di MI Mansyaul Ulum Sukosongo Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pengorganisasian guru PAI dalam menguatkan spiritualitas peserta didik di MI Mansyaul Ulum Sukosongo Lamongan.
2. Untuk mendeskripsikan strategi penyampaian guru PAI dalam menguatkan spiritualitas peserta didik di MI Mansyaul Ulum Sukosongo Lamongan.
3. Untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan guru PAI dalam menguatkan spiritualitas peserta didik di MI Mansyaul Ulum Sukosongo Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah wacana keilmuan terutama pada penelitian sekolah. Adapun kegunaan dari penelitian ini, adalah:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna untuk menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai strategi guru PAI dalam menguatkan spiraitualitas peserta didik. Sekaligus menjadi referensi dan bahan acuan untuk menyusun strategi guru PAI dalam menguatkan spiritualitas peserta didik.

2. Secara Praktis:

a. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media untuk menggali teori, ide, dan gagasan serta sebagai referensi untuk melakukan penelitian ditempat lain.

b. Bagi Kepala MI Mansyaul Ulum

Diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman serta evaluasi dalam setiap kebijakan dan dapat menjadi kontribusi positif dalam menguatkan spiritualitas peserta didik, karena pada dasarnya guru PAI mempunyai tanggung jawab dalam membentuk peserta didik yang islami.

c. Bagi Pendidik MI Mansyaul Ulum

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan dan motivasi bagi guru PAI agar nantinya dapat membantu sekolah dalam menumbuhkan, menguatkan, dan memperkokoh spiritualitas peserta didik.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan sebagai sumber bacaan yang memberikan referensi akan pentingnya menguatkan spiritualitas di era yang semakin modern.

e. Bagi UIN SATU Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam mempertimbangkan berbagai usaha dalam membina dan menguatkan

spiritualitas seluruh mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN)

Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E. Penegasan Istilah

Dalam memudahkan dan mendapatkan gambaran yang jelas agar tidak terjadi kesalah pahaman serta menyatukan presepsi terhadap pembahasan peneliti yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Menguatkan Spiritualitas Peserta Didik di MI Mansyaul Ulum Sukosongo Lamongan” maka perlu diberikan penegasan istilah sebagaimana dibawah ini:

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi dapat diartikan sebagai sebuah perencanaan yang berisi mengenai rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.¹² Menurut Abdul Majid bahwa strategi merupakan pola yang direncanakan dan ditetapkan dengan sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.¹³ Sedangkan menurut Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas “seluruh komponen materi pembelajaran serta prosedur atau tahapan kegiatan dalam pembelajaran yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu”.¹⁴

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 126

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 6

¹⁴ Remiswel dan Rizki Amelia, *Format Pengembangan Strategi Paikem Dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 31

Reigeluth membagi strategi pembelajaran menjadi tiga aspek yaitu, strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan.

1) Strategi Pengorganisasian

Reigeluth, Bundenson, dan Meril menyatakan bahwa strategi pengorganisasian merupakan struktural strategi yang merujuk pada cara dalam membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan.¹⁵ Pengorganisasian tersebut mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sebagainya.¹⁶

2) Strategi Penyampaian

Strategi penyampaian digunakan dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik, strategi ini sekaligus juga sebagai cara untuk memberi dan menerima respon dari peserta didik.¹⁷

3) Strategi Pengelolaan

Strategi pengelolaan berkaitan dengan penerapan suatu strategi atau komponen yang akan dipakai dalam proses pembelajaran. Reigeluth dalam Degeng membagi strategi pengelolaan atas beberapa hal yaitu, penjadwalan penggunaan

¹⁵ Darmadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*, (Bogor:Guepedia, 2018), hal. 75-76

¹⁶ Muhammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Praktik Ditingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 281

¹⁷ Sentosa, *Self Regulated...*, hal. 14

strategi, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, pengelolaan motivasional, dan kontrol belajar.¹⁸

b. Spiritualitas

Spiritualitas dalam ajaran islam berhubungan dengan agama. Karena hakikatnya bersifat ilahiah yang menjadi puncak tertinggi dalam ajaran islam.¹⁹ Spiritualitas dengan agama memiliki hubungan, jadi diperlukan spiritualitas dalam diri manusia. Sederhananya spiritualitas dapat dipahami sebagai kesadaran mendalam seseorang yang disadari oleh relasinya dengan Tuhan dan juga mendasari seluruh pikiran dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Spiritualitas merupakan sebuah proses pengetahuan serta pemahaman individu mengenai keberadaan transendensi sebuah makna kehidupan yang merupakan tempat individu melakukan segala tindakannya.

Piedmont mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang disebut sebagai *Spiritual Transendence* yaitu kemampuan individu untuk berada di luar dan objektif.²¹ Konsep ini terdiri dari tiga aspek yaitu:

1) *Prayer Fulfillmen* (pengalaman ibadah)

Pengalaman ibadah ini merupakan sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas

¹⁸ *Ibid*, hal. 17

¹⁹Rumadani Segala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2018), hal. 32

²⁰ Suparno, *Spiritualitas Guru*, hal. 22

²¹ *Ibid*, hal. 29

transenden. Sebuah perasaan berbahagia dan bersukacita karena mengambil manfaat atas ibadah yang telah dilakukan.

2) *Universary* (universalitas)

Universalitas merupakan sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta dengan dirinya. Suatu keyakinan terhadap kesatuan serta tujuan hidup, perasaan bahwa kehidupan saling berhubungan, dan hasrat berbagi tanggung jawab pada makhluk ciptaan lainnya.

3) *Connectedness* (keterkaitan)

Keterkaitan adalah sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar dan melampaui generasi kelompok tertentu. Keterkaitan ini meliputi hasrat tanggung jawab individu terhadap hubungan vertikal, komitmen antar generasi, hubungan horizontal, dan komitmen antar kelompoknya.²²

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penelitian dengan judul strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi yang meliputi strategi penyampaian, strategi pengorganisasian, dan strategi pengelolaan. Diharapkan dengan adanya strategi yang dilakukan dapat membuat peserta didik memahami syari'at dan berakhlak mulia sehingga dapat menguatkan spiritualitas peserta didik.

²² *Ibid*, hal. 29-31

Spiritualitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semangat dalam melakukan kegiatan keagamaan, kemampuan dalam menjalankan kewajiban sebagai umat beragama, merasakan kehadiran Tuhan disetiap tingkah laku, dan kemampuan dalam berbuat baik dengan sesama.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memberikan gambaran sederhana agar nantinya dapat memberikan kemudahan bagi penulis, sehingga laporan dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis. Penulis merumuskan sistematika meliputi dari halaman sampul, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, isi, daftar lampiran, dan abstrak. Kemudian untuk isi terdiri dari:

Bab I berisi pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok masalah yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori, pada bab ini berisi mengenai kajian pustaka yang berhubungan dengan analisis teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini yaitu “Strategi Guru PAI dalam Menguatkan Spiritualitas Peserta Didik di MI Mansyaul Ulum Sukosongo Lamongan” yang berisi tentang konsep mengenai strategi guru PAI, konsep spiritualitas, konsep kegiatan keagamaan. Kemudian dilanjut dengan menambah penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai acuan atau pendukung dari penelitian ini.

Bab III metode penelitian, pada bab ini akan disajikan tentang metode penelitian yang meliputi metode dan jenis penelitian yang

digunakan, kehadiran dan peran peneliti dalam penelitian, lokasi penelitian yakni MI Mansyaul Ulum Sukosongo Lamongan, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV hasil penelitian, berisi tentang pemaparan hasil penelitian yang memaparkan bagaimana “Strategi Guru PAI dalam Menguatkan Spiritualitas Peserta Didik di MI Mansyaul Ulum Sukosongo Lamongan”, yang didapatkan dari observasi, wawancara, dokumentasi, serta informasi yang didapatkan dan dikumpulkan peneliti melalui tahap teknik pengumpulan data. Paparan hasil penelitian diantaranya pendeskripsian data yang telah didapat, penemuan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dan langkah analisis data.

Bab V Pembahasan, menjelaskan mengenai keterkaitan antara posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya.

Bab VI Penutup, bab ini akan disajikan kesimpulan yang disajikan melalui hasil penelitian dan pembahasan yang menjadi jawaban atas konteks penelitian, kemudian berisikan saran yang ditujukan kepada penanggung jawab yang terkait dengan permasalahan yang diteliti serta saran kepada peneliti selanjutnya.

Bagian akhir memuat daftar rujukan yang berupa daftar buku atau bacaan lainnya yang menjadi referensi dalam penelitian ini dan berisi lampiran-lampiran yang mendukung dalam penelitian ini serta biodata atau biografi penulis.